

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang, baik disadari maupun tidak disadari selalu melaksanakan aktivitas belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Manusia dapat mengembangkan potensi melalui belajar. Aktualisasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Hampir keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Menurut Siregar dan Nara (2010: 1), belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Selanjutnya, menurut Siregar dan Nara (2010: 4), belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek.

Aspek-aspek tersebut adalah.

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan.
- b. Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi.
- c. Ada penerapan pengetahuan.
- d. Menyimpulkan makna.
- e. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas.
- f. Adanya perubahan sebagai pribadi.

Riyanto (2012: 6), mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Berbagai perspektif pengertian belajar di atas maka, dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, tidak karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan. Adanya proses belajar akan merubah fungsi-fungsi seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir.

Selain itu, Slameto (2010: 2) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Definisi lain dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 17), belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran, sedangkan dari segi guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Adanya proses belajar seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan di dalam hidupnya.

Selanjutnya Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 11), menyimpulkan bahwa segala sesuatu hasil dari yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut.

1. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Sanjaya (2008: 15), menuliskan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slameto (2010: 27), prinsip-prinsip belajar berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar adalah.

1. Belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif.
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang.
4. Belajar perlu ada interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Berdasarkan berbagai perspektif pengertian belajar di atas maka, dapat diketahui bahwa prinsip belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya kurang sempurna.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajar biasanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan belajar yang kondusif.

Menurut Siregar dan Nara (2010: 39), teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan konstruksi pengetahuan oleh si pelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain.

Glaserfeld dan Matthews dalam Siregar dan Nara (2010: 39), mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Pendapat lain menurut Trianto (2010: 74), teori konstruktivisme adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan *mentransformasikan* sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya.

Berdasarkan definisi di atas, artinya bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-

botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Sani (2013: 20), menyimpulkan ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme adalah sebagai berikut.

1. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
2. Elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis membuat poster dan lain-lain.
3. Restruktisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
4. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
5. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme yang disebut dengan prinsip-prinsip motivasional menurut Warsita (2008: 81) antara lain.

1. Perhatian (*attention*); perhatian peserta didik muncul didorong rasa ingin tahu.
2. Relevansi (*relevance*); menunjukkan adanya hubungan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa.
3. Kepercayaan diri (*confidence*); merasa diri mampu atau kompeten.
4. Kepuasan (*satisfaction*); suatu upaya melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Berbagai perspektif pengertian teori belajar konstruktivisme di atas maka, dapat diketahui bahwa pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Dengan proses yang seperti ini, siswa akan membangun pengetahuan dengan cara dan gayanya sendiri.

Siswa akan mudah mengingat materi-materi yang diajarkan guru dan dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan.

Unsur penting yang harus diperhatikan dalam lingkungan pembelajaran konstruktivisme menurut Sani (2013: 21), seperti berikut ini.

1. Dasar pembelajaran adalah bahwa dalam diri siswa sudah ada pengetahuan, pemahaman, kecakapan, pengalaman tertentu.
2. Peserta didik belajar dengan mengonstruksi (menambah, merevisi, atau memodifikasi) pengetahuan, pemahaman, kecakapan, dan pengalaman yang baru.
3. Guru berperan memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan.

Siregar dan Nara (2010: 41), menuliskan bahwa peranan guru pada pendekatan konstruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa, yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati siswa dan menyediakan pengalaman.
3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penerapan teori konstruktivisme guru harus memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan siswa.

Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan, pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena

itu, minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Menurut Sani (2013: 40), pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Sanjaya (2008: 26), menuliskan bahwa pembelajaran adalah proses kerja sama antar guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Berbagai perspektif pengertian pembelajaran di atas maka, dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang

belajar. Adanya proses perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu: 1) siswa, 2) guru, 3) tujuan pembelajaran, 4) materi pelajaran, 5) metode pembelajaran, 6) media dan 7) evaluasi.

Menurut Aunurrahman (2009: 122), implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi guru dalam proses pembelajaran adalah.

1. Mengaktifkan peran individual atau kelompok kecil di dalam menyelesaikan tugas.
2. Menggunakan media secara langsung dan melibatkan siswa di dalam praktik penggunaan tersebut.
3. Memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan berbagai percobaan dan eksperimen.
4. Memberikan tugas-tugas praktik.

Sedangkan bagi siswa implikasi keterlibatan langsung ini adalah.

1. Siswa harus terdorong aktif untuk mengalami sendiri dalam melakukan aktivitas pembelajaran.
2. Siswa dituntut untuk aktif mengerjakan tugas-tugas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip dalam pembelajaran akan mendorong proses belajar menjadi lebih aktif. Baik siswa maupun guru akan berperan dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang menghendaki siswa aktif dan lebih banyak berperan di dalam kelas akan membentuk suatu proses pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif. Kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh siswa dan sumber belajar atau lingkungan belajar yang mendukung kondisi pembelajaran yang efektif

harus mencakup beberapa faktor penting. Definisi lain dikemukakan oleh Sani (2013: 41), bahwa kondisi pembelajaran yang efektif mencakup tiga faktor yakni.

1. Motivasi belajar (kenapa perlu belajar).
2. Tujuan belajar (apa yang dipelajari).
3. Kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar).

Berdasarkan kondisi tersebut, pada kegiatan pendahuluan perlu dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Aktivitas lain yang dilakukan pada kegiatan apersepsi, yakni mengecek pemahaman awal peserta didik agar mereka “siap” menerima informasi atau keterampilan baru. Pada umumnya, peserta didik dapat meyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran dalam kondisi nyata atau kontekstual yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Warsita (2008: 289), beberapa ciri pembelajaran yang efektif yaitu.

1. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada peserta didik dalam menganalisa informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Selanjutnya Sani (2013: 42), menyimpulkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru adalah prinsip pembelajaran efektif yakni.

1. Peserta didik akan belajar dengan baik jika mereka “siap” untuk belajar.
2. Belajar akan lebih “kaya” jika materi ajar digunakan atau diterapkan.
3. Peserta didik akan belajar dengan baik jika pengetahuan yang dipelajari “bermanfaat”.
4. Pembelajaran yang “berhasil” akan merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Berdasarkan prinsip belajar tersebut, menurut Sani (2013: 42), dapat dikembangkan tahapan kegiatan belajar secara umum yang mencakup empat langkah sebagai berikut.

1. Persiapan, yakni tahapan untuk menimbulkan minat belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Penyampaian, yakni perjumpaan peserta didik dengan pengetahuan atau keterampilan baru.
3. Pelatihan, yakni tahapan integrasi pengetahuan dan keterampilan baru.
4. Penampilan hasil, yakni tahapan penerapan pengetahuan atau keterampilan pada situasi dunia nyata.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, maka efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas yang berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peranan guru yang efektif dan suasana belajar yang mendukung. Selain itu, pembelajaran yang efektif akan berjalan lebih intensif apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Pembelajaran yang efektif akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Peserta didik akan merasa pembelajaran yang selama ini diajarkan di sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa akan lebih mudah untuk mengingat materi

pembelajaran. Sehingga, apa yang sudah disampaikan guru tidak hilang begitu saja tapi masih membekas dalam ingatan siswa.

4. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.

Menurut Ennis dalam H.A.R.Tilaar (2011: 15), berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Hal ini berarti dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat.

Selain itu, Ennis dalam Susanto (2013: 121) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu pola berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu. Selanjutnya, Ennis menyebutkan ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yang disingkat dengan FRISCO, yakni *focus* (fokus), *reason* (alasan), *inference* (menyimpulkan), *situation* (situasi), *clarity* (kejelasan), dan *overview* (pandangan menyeluruh).

Menurut Paul dalam H.A.R.Tilaar (2011: 16), berpikir kritis adalah suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi terletak.

Selanjutnya menurut Anggelo dalam Achmad (2007), menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

mengidentifikasi lima indikator yang sistematis dalam berpikir kritis, yaitu sebagai berikut .

1. Keterampilan Menganalisis. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir kritis, diantaranya : memerinci, membedakan, mengidentifikasi.
2. Keterampilan mensintesis. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir sintesis, diantaranya: mengategorikan, menjelaskan, mengorganisasikan.
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan mengenal dan memecahkan masalah diantaranya : menghubungkan, menunjukkan, memecahkan dan menggunakan.
4. Keterampilan menyimpulkan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan menyimpulkan adalah : menjelaskan, memerinci, menghubungkan, mengategorikan, memisah dan menceritakan
5. Keterampilan mengevaluasi. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan mengevaluasi atau menilai adalah : menilai, membandingkan, menyimpulkan.

Berdasarkan definisi di atas, maka berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik.

Membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang sempurna, menemukan suatu gagasan, dan dapat menyimpulkan suatu masalah dengan baik. Berpikir kritis

berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Selanjutnya, Fisher and Scriven dalam Fisher (2009:5), mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Selanjutnya, Fisher (2009: 123), membagi strategi berpikir kritis ke dalam tiga jenis yaitu: strategi efektif, kemampuan makro, dan keterampilan mikro. Ketiga jenis strategi ini satu sama lain saling berkaitan yaitu.

1. Strategi efektif bertujuan untuk meningkatkan berpikir independen dengan sikap menguasai atau percaya diri.
2. Kemampuan makro adalah proses yang terlibat dalam berpikir, mengorganisasikan keterampilan dasar yang terpisah pada saat urutan yang diperluas dari pikiran.
3. Keterampilan mikro adalah keterampilan yang menekankan pada kemampuan global.

Berdasarkan tiga jenis strategi berpikir kritis di atas, maka strategi efektif ini lebih menekankan pada aspek pribadi siswa. Dalam hal ini lebih mengacu pada rasa percaya diri siswa. Misalnya, saya dapat mengerjakannya sendiri. Siswa harus didorong untuk mengembangkan kebiasaan *self questioning* seperti: Apa yang saya yakini? Bagaimana saya dapat meyakinkannya? Apakah saya benar-benar menerima keyakinan ini? Untuk mencapainya, siswa perlu suatu pendamping yang mengarahkan pada saat mengalami kebuntuan, memberikan motivasi pada saat mengalami kejenuhan dan sebagainya, misalnya guru.

Selanjutnya untuk kemampuan makro lebih menekankan pada aspek berpikir siswa. Strategi ini tujuannya tidak untuk menghasilkan suatu keterampilan-keterampilan yang saling terpisah, tetapi terpadu dan mampu berpikir komprehensif. Strategi Keterampilan mikro lebih menekankan pada kemampuan global. Berdasarkan hal ini guru melakukan pembelajaran harus memfasilitasi siswa dan mengembangkan proses berpikir kritis, melakukan tindakan yang merefleksikan kemampuan, dan disposisi seperti yang direkomendasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka berpikir kritis adalah kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Ketika berpikir kritis siswa diharapkan mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan materi sebelumnya, siswa mampu menganalisis pertanyaan, siswa mampu mempertahankan argumen, menentukan alasan dari jawaban yang dikemukakan, menjelaskan materi, dan membuat kesimpulan.

Pickering dan MC Tighe (1994) dalam Siregar dan Nara (2010: 113), menyimpulkan enam kunci berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu.

1. Tepat dan berusaha agar tepat.
2. Jelas dan berusaha agar selalu jelas.
3. Berpikir terbuka.
4. Menahan diri untuk tidak impulsif.
5. Memperlihatkan prinsip atau warna jika memang diperlukan.
6. Peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain.

Selanjutnya klasifikasi berpikir kritis menurut Ennis dalam Susanto (2013: 56), dibagi ke dalam dua bagian, yaitu aspek yang berkaitan aspek umum (aspek *disposition*) dan materi pelajaran(aspek kemampuan). Aspek yang

berkaitan dengan aspek umum (aspek *disposition*) Kedua aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, meliputi: konsep, generalisasi, dan algoritme, serta pemecahan masalah. Berikut ini merupakan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti berikut ini.

1. Memberikan penjelasan sederhana.
2. Membangun keterampilan dasar.
3. Menyimpulkan.
4. Memberikan penjelasan lanjut.
5. Mengatur strategi.
6. Menghubungkan materi baru dengan yang terdahulu.

Indikator berpikir kritis yang sudah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa dalam indikator siswa mampu memberikan penjelasan sederhana. Siswa diharapkan mampu memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang sesuatu penjelasan atau tantangan. Selanjutnya pada indikator siswa mampu membangun keterampilan dasar, siswa diharapkan mampu mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. Pada indikator menyimpulkan, siswa diharapkan mampu mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan. Pada indikator memberikan penjelasan lanjut, siswa diharapkan mampu mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi mengidentifikasi dengan orang lain. Pada indikator mengatur strategi dan taktik, siswa diharapkan mampu menentukan

tindakan, berinteraksi dengan orang lain dan terakhir pada indikator menghubungkan materi baru dengan yang terdahulu.

Siswa diharapkan mampu mengingat dan memahami bahwa setiap materi yang telah dijelaskan guru saling berkaitan antara satu materi dengan materi lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan kelas yang interaktif. Agar pembelajaran dapat interaktif, maka desain pembelajarannya harus menarik sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis lebih melibatkan siswa sebagai pemikir, bukan seorang yang diajar. Adapun pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar dan bukan mengajar. Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda, pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan keahlian guru. Keahlian dalam memilih media yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran

yang selama ini dilakukan secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada peningkatan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

Menurut Sutisyana dalam Susanto (2013: 127), kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Proses pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran IPS Terpadu, dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dalam pembelajaran IPS Terpadu banyak konsep atau masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan cara berpikir kritis siswa.

Menumbuhkan berpikir kritis siswa dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinu, intensif, serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis.

Upaya untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan guru. Proses pembelajaran guru harus dapat melahirkan cara berpikir yang lebih kritis pada siswa. Guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat

menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dan dapat membantu siswa menumbuhkan pengetahuan keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada keterampilan untuk berpikir kritis. Guru harus dapat mengembangkan suasana kelas sehingga siswa ikut berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Pembelajaran yang kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, hakikat pembelajaran yang dilakukan guru berarti interaksi langsung antara guru dengan siswa, guru dalam pembelajaran dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan apa yang dipelajarinya. Guru bukan hanya memberi informasi saja tetapi juga dapat memberi petunjuk agar siswa dapat berpikir secara kritis sehingga siswa mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat *student-centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, guru memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru tidak lagi mendoktrin siswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara-cara baru. Siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari guru.

5. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik total banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*).

Menurut Rusman (2012: 232), Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya.

Menurut Nasution (2000: 116), pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Mengembangkan inquiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas metode pembelajaran PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah untuk memperoleh pengetahuan. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah

masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya Dahar (1988: 125), menuliskan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Proses pembelajaran siswa diberikan permasalahan dan siswa diarahkan untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya.

Berbagai perspektif pengertian model pembelajaran PBL di atas maka, dapat diketahui bahwa siswa diarahkan untuk mencari sendiri masalah berdasarkan pengalamannya yang berkaitan dengan pelajaran. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Siswa yang mencari sendiri masalah yang berkaitan dengan pelajaran akan membuat siswa tersebut bisa memahami pelajaran dengan cepat.

Pendapat lain Nasution (2011: 170), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat dipandang sebagai proses pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya terlebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran PBL yang menekankan pembelajaran berdasarkan masalah membuat siswa berpikir kritis dalam menganalisa sebuah masalah. Masalah-masalah yang digunakan berkaitan

dengan kehidupan nyata dan berhubungan dengan pelajaran yang dipelajari. Sehingga siswa bisa dengan mudah memahami materi pelajaran karena menggunakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar konsep seperti pembelajaran lainnya.

Menurut segi pedagogis, model pembelajaran PBL didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Menurut Schimidt dalam Rusman (2012: 231)

PBL memiliki ciri.

1. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan scenario permasalahan dan lingkungan belajar.
2. Pergulatan dengan masalah dan proses inquiry masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
3. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan sendiri. Siswa mencari pengetahuannya sendiri dengan menggunakan masalah dalam dunia nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Sanjaya (2006: 211), menyimpulkan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang membuat siswa harus berpikir kritis karena dalam pembelajaran ini siswa diharuskan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran PBL, guru bukan memberikan materi sepenuhnya melainkan siswa yang mencarinya sendiri dengan menggunakan masalah untuk dipecahkan.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012: 242), tujuan PBL secara lebih rinci yaitu.

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
3. Menjadi para siswa yang otonom.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2012: 232), karakteristik Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut.

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa.

- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry.
- i. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa.

**Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah
(Problem Based Learning)**

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/ kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

John Dewey dalam Nasution (2011: 171), menuliskan langkah-langkah yang diikuti siswa dalam pembelajaran PBL adalah.

1. Siswa dihadapkan pada masalah.
2. Pelajar merumuskan masalah itu.
3. Pelajar merumuskan hipotesis.
4. Pelajar menguji hipotesis itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka PBL memusatkan pembelajaran dengan menggunakan masalah bukan hanya sekedar konsep seperti pembelajaran lainnya. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah masalah yang berkaitan langsung dengan masalah kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh manusia. Hal ini bertujuan apabila siswa mengalami masalah dalam kehidupannya siswa tersebut dapat mengatasinya.

Pembelajaran dengan menggunakan masalah membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas dibandingkan dengan pembelajaran lainnya karena, dalam pembelajaran PBL siswa dituntut untuk memecahkan masalah untuk mendapatkan pengetahuan sendiri.

6. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1985. Menurut Kangan dalam Eggen dan Kauchak (1998: 134), TPS adalah strategi kelompok yang meminta siswa menjawab pertanyaan dari guru dan kemudian berbagi jawaban itu dengan orang lain.

Arends dalam Trianto (2010: 81), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, merespon dan saling membantu. Model TPS menekankan optimalisasi partisipasi siswa yaitu dengan memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2010:57).

Selanjutnya Eggen dan Kauchak (1998: 134), mengemukakan *Think Pair Share* bisa efektif untuk tiga alasan.

1. Strategi ini mengundang respons dari semua orang di dalam kelas dan menempatkan semua siswa ke dalam peran-peran yang aktif secara kognitif.
2. Karena setiap anggota dari pasangan diharapkan untuk berpartisipasi. Strategi ini mengurangi kecenderungan penumpang gratisan yang bisa menjadi masalah saat menggunakan kerja kelompok.
3. Strategi ini mudah direncanakan dan diterapkan.

Prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Aqib (2013: 24), adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan inti materi atau permasalahan dan kompetensi yang ingin dicapai .
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

- e. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Penutup.

Lie (2010:57), menyimpulkan model pembelajaran TPS memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Kelebihan yang dimiliki pembelajaran TPS adalah.

1. Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar.
2. Memberi waktu pada siswa untuk merefleksi isi materi pelajaran.
3. Memberi waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.
4. Meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran.
5. Optimalisasi partisipasi siswa.

Kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran TPS adalah.

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
3. Peralihan keseluruhan kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pembelajaran. Untuk itu guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat diketahui dengan menerapkan model TPS saat proses pembelajaran akan memberikan ruang kepada siswa untuk menampilkan potensinya di depan kelas. Bahkan, ketika guru menerapkan model TPS akan menghemat waktu guru dalam mengajar di kelas karena TPS bisa digunakan pada kelas yang besar dengan jumlah siswa yang banyak.

B. Penelitian Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
2012	Wahyu Sulistiorini	Studi komparatif antara model pembelajaran <i>problem based learning</i> dan model pembelajaran tradisional dengan memperhatikan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi (studi pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan PBL dan model pembelajaran tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan t 2. t hitung $>$ t tabel yaitu $3,002 > 2,013$. 3. Penggunaan model pembelajaran PBL yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan menggunakan PBL (72,00) lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tradisional (68,33). 4. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan T-Test diperoleh hasil t hitung $>$ t tabel yaitu $2,971 > 2,074$ yang berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki minat rendah yang diajarkan dengan model PBL dan model tradisional. Penggunaan PBL yang sangat tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang memiliki minat rendah. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar ekonomi

Tabel 2. (Lanjutan)

Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
			siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajarkan menggunakan model PBL 71,25 lebih tinggi dibandingkan model tradisional 66,08.
2014	Intan Permata Sari	Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan representasi matematis dan <i>belief</i> siswa (Studi Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 25 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014).	Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Bandar Lampung tahun ajaran 2013-2014 dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa model PBM berpengaruh terhadap kemampuan representasi matematis siswa namun tidak pada <i>belief</i> siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan representasi matematis siswa dengan PBM lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan representasi matematis siswa dengan pembelajaran konvensional mengalami peningkatan.
2014	Devy Larasati Sukoco	Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model <i>problem based learning</i> dengan media grafis pada kelas IV A SDN 6 Metro Pusat.	Berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model PBL dengan media grafis pada siswa kelas IV A SD Negeri 6 Metro Pusat, Kota Metro dapat disimpulkan bahwa. a. Penerapan model PBL dengan media grafis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa adalah 54,24 kemudian meningkat sebesar 77,09 pada Siklus II. b. Penerapan model PBL dengan media grafis

Tahun	Nama/ NPM	Judul Skripsi	Kesimpulan
			<p>c. dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa adalah 57,53</p> <p>d. kemudian meningkat sebesar 19,91 menjadi 77,44 pada siklus II.</p>
2014	Indiran Agustina	Perbandingan hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran <i>think pair share</i> dan model pembelajaran tradisional.	<p>Terdapat perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif <i>think pair share</i> dan perlakuan metode ceramah. Yaitu pada pembelajaran <i>think pair share</i> rerata hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.</p> <p>2 Terdapat perbedaan peningkatan (<i>gain</i>) hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif <i>think pair share</i> dan metode ceramah. Peningkatan hasil belajar pada <i>think pair share</i> lebih tinggi dengan kategori sedang. Sementara itu, pada metode ceramah kategori peningkatannya rendah.</p>
2014	Anggi Oktaviarini Komara	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa (studi pada siswa kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung semester genap tahun ajaran 2013/2014.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. Secara umum siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model

Tahun	Nama/ NPM	Judul Skripsi	Kesimpulan
			pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional dalam hal peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan pencapaian setiap indikator komunikasi matematis.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Think Pair Share* (TPS). Sedangkan, variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan kedua model pembelajaran tersebut.

Berbagai macam mata pelajaran wajib dipelajari siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Salah satu matapelajaran yang wajib dipelajari adalah matapelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu merupakan matapelajaran yang menghendaki siswa memiliki keterampilan berpikir kritis dalam memilih berbagai informasi di kehidupan masyarakat yang dibutuhkannya. Hal ini didukung oleh teori (Trianto, 2010: 177), bahwa tujuan pelajaran IPS yaitu siswa mampu menggunakan model-model dan proses berpikir kritis serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat. Salah satu faktor yang mendukung meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah penerapan model pembelajaran kooperatif selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model

pembelajaran kooperatif proses pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa diperkuat adanya teori (Mahmudi, 2009:2), bahwa guru menekankan siswa hanya menghafal sejumlah fakta dan kurang menekankan pengembangan keterampilan berpikir siswa pembelajaran dengan cara tersebut tentunya kurang bermakna dan dapat mematikan potensi berpikir siswa.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran memiliki berbagai macam, dua diantaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS). Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Sesungguhnya kedua model pembelajaran ini cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk IPS Terpadu. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya salah satu teori belajar konstruktivisme bahwa terdapat dua implikasi utama dalam pendidikan. Dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat atau proksimal masing-

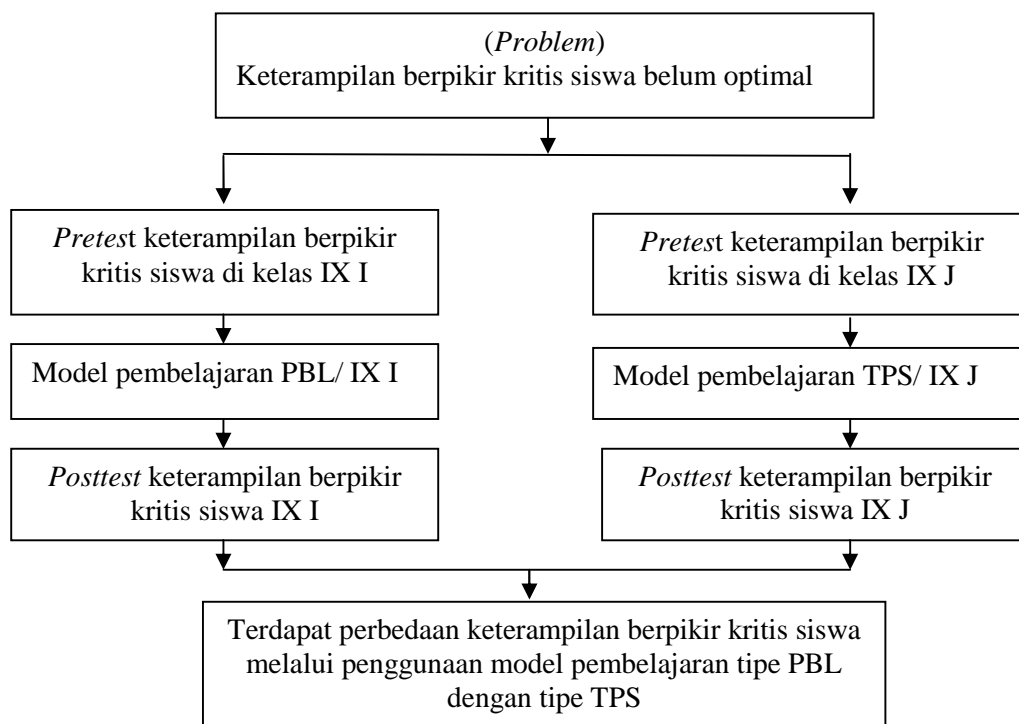
masing. Selain itu, teori yang mendukung adanya penerapan model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu proses PBL dan latihan melibatkan penggunaan otak atau pikiran kritis untuk melakukan hubungan melalui refleksi, artikulasi, dan belajar melihat perbedaan pandangan (Rusman, 2012: 236). Selanjutnya, teori yang memperkuat adanya penerapan model TPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu teori (Arends dalam Trianto, 2009: 81), TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan.

Langkah-langkah dalam model PBL yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas mencari masalah dan pemecahan masalah yang sesuai dengan materi yang disediakan oleh guru; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar dan membentuk kelompok belajar siswa setiap kelompok terdiri dari 4 orang, siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut secara berkelompok yang telah ditentukan; (3) membimbing pengalaman individual atau kelompok; (4) siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah secara berkelompok; (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya secara berkelompok; (6) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

secara berkelompok, siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan pemecahan masalah dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah model TPS yaitu: (1) guru membentuk kelompok siswa sebanyak 4 orang; (2) setiap kelompok dibentuk menjadi berpasangan dan membahas tugas yang berbeda; (3) guru memberikan masalah sesuai dengan materi pelajaran kemudian siswa Identifikasi masalah secara berpasangan; (2) merumuskan masalah secara berpasangan; (3) pengumpulan data tentang masalah secara berpasangan; (4) analisis data secara berpasangan; (5) pemecahan masalah secara berpasangan; (6) pengambilan keputusan menangani masalah secara berpasangan, evaluasi pemecahan masalah secara berkelompok (kembali kelompok asal), dan presentasi cara pemecahan masalah di depan kelas.

Kedua model pembelajaran di atas terdapat beberapa perbedaan, seperti model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri masalah dan solusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, siswa bekerja sama dalam kelompok yang cukup besar yang terdiri dari empat sampai lima orang. Sedangkan model TPS menekankan aktivitas siswa untuk mencari solusi pemecahan masalah dari masalah yang sebelumnya sudah disiapkan oleh guru. Selain itu, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang (berpasangan). Adanya perbedaan kedua model pembelajaran tersebut akan berdampak terhadap perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa. Kerangka pikir dari penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PBL dan TPS Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 yang menjadi subjek peneliti mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL dan kelas yang diberi pembelajaran tipe TPS diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berpikir kritis siswa model pembelajaran kooperatif tipe PBL dan TPS, diabaikan.

E. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan TPS.
2. Terdapat perbedaan efektivitas antara model PBL dengan TPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.